

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci di muka bumi ini yang terjaga, baik secara lafadz dan isinya. Hal ini adalah janji Allah SWT yang akan selalu menjaganya sampai hari kiamat. Para ulama mendefinisikan al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.¹

Penelitian ini membahas tentang teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, yang disebut dengan living Qur'an. Living Qur'an muncul bermula dari fenomena Qur'an in Everyday life, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.² Dalam hal ini penulis melakukan penelitian living Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Islam Seletreng Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo, mengenai praktik membaca mushaf al-Qur'an dengan metode memegang dan melihat al-Qur'an.

Membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat merupakan tradisi yang sudah membudaya. Adapun objek penelitian, yaitu santri Pondok Pesantren Nurul Islam yang mana Pondok tersebut pusat Tahfidzul Qur'an se Kabupaten Situbondo, di mana santri mentradisikan membaca mushaf al-

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Jakarta: Litera AntarNusa, 2011), hlm. 17.

² Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press dan teras, 2007), hlm. 5.

Qur'an dalam shalat dengan berbeda pada kebiasaan Pondok Tahfidz lainnya. Terselenggaranya kegiatan tersebut dipastikan tidak lepas dari pemaknaan khusus menurut santri itu sendiri.³

Terdapat keunikan yang terjadi dalam praktik membaca mushaf al-Qur'an, yaitu dalam praktiknya mereka bisa memegang al-Qur'an dan membaca al-Qur'an khusus dalam shalat, seperti shalat sunnah malam dan shalat sunnah tarawih berjama'ah, adapun shalat wajib lima waktu dikerjakan seperti biasanya. Dalam kegiatan ini, Setiap rakaat seseorang dalam shalat menghadamkan 2 lembar mushaf al-Qur'an, kecuali untuk shalat sunnah tarawih berjama'ah yang bertugas memegang al-Qur'an adalah makmumnya.

Praktik Membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat adalah praktik yang diterapkan dalam muroja'ah hafalan santri. Karena al-Qur'an kitab suci yang multi fungsi dalam artian untuk hal ibadah. Hal ini yang menjadi salah satu kepercayaan santri terhadap hafalannya. Praktik membaca mushaf al-Qur'an merupakan respon santri terhadap teks al-Qur'an yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Teks al-Qur'an yang hidup dimasyarakat itulah disebut dengan the living Qur'an.⁴

Dengan berdasar alasan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap praktik membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat dengan menggunakan living Qur'an.

³ Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 54.

⁴Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2012.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, serta mengingat keterbatasan pada diri penulis, baik terbatasnya waktu, tenaga, pikiran, maupun keilmuan yang dimiliki, maka penulis memfokuskan permasalahan yang akan di bahas dalam proposal skripsi ini, yaitu:

1. Pelaksanaan praktik membaca mushaf dalam shalat sistem memegang dan melihat al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Islam Seletreng Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.
2. makna dan motivasi santri terhadap praktik membaca mushaf dalam shalat di Pondok Pesantren Nurul Islam Seletreng Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan, agar lebih terfokus pada penelitian ini, maka penulis merumuskan dua pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat di Pondok Pesantren Nurul Islam Seletreng Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo?
2. Apa makna membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat di Pondok Pesantren Nurul Islam Seletreng Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui praktik muroja'ah al-Qur'an dalam shalat di Pondok Pesantren Nurul Islam Seletreng Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.
2. Mengetahui motivasi dan makna praktik muroja'ah al-Qur'an dalam shalat di Pondok Pesantren Nurul Islam Seletreng Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terkait dengan pengembangan *living Qur'an* terhadap pengkajian fenomena-fenomena masyarakat khususnya Pondok Pesantren yang beragam dan berbeda dalam pemikiran dan pengembangan al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan keilmuan kepada masyarakat khususnya Pondok Pesantren sehingga bisa ditindaklanjuti.
- b. Memberi warna terhadap *living Qur'an* dengan praktik-praktik yang dijalankan.
- c. Bisa dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya.

F. Definisi Konsep

Untuk memudahkan dan menghindari adanya kesalah fahaman dalam memahami judul diatas, maka perlu kiranya penulis menjelaskan terlebih dahulu beberapa pengertian dari istilah yang tercantum dalam judul proposal skripsi ini. Adapun istilah dan pengertian yang dimaksud ialah:

1. Praktik

Pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori.⁵

2. Al-Qur'an

Mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Diturunkan kepada Rasulullah sebagai pedoman untuk umat islam.⁶

3. Shalat

Menurut bahasa do'a, sedangkan menurut istilah shalat adalah rangkaian kegiatan yang dimulai takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan menggunakan syarat dan rukun yang tertentu.⁷

4. Living Qur'an

Yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Juga disebut kajian atau penelitian ilmiah tentang

⁵ Lihat di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* offline versi 1.1.

⁶Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 3.

⁷ Masykuri Abdurrahman, *Kaifiyah dan Hikmah Shalat Versi Kitab Salaf* (Pasuruan: Cahaya Berkah Sidogiri, 2006), hlm. 33.

berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an dalam komunitas muslim.⁸

G. Penelitian Terdahulu

Sejauh pelacakan penulis tidak ada karya tulis yang membahas tentang praktik membaca mushaf al-Qur'an, tetapi penulis menemukan beberapa literatur yang memiliki relevansinya, diantaranya:

1. *Tahfiz al-Qur'an di Ponpes Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri (Studi Living Qur'an)*, yang ditulis oleh Erwanda Safitri pada tahun 2016. Skripsi ini memfokuskan kepada faktor pendukung dan penghambat tingkat hafalan santri dan pelaksanaan tahfidzul Qur'an santri. Metode yang digunakan *deskriptif analitik kualitatif*, adapun hasil penelitian ini adalah respon santri dalam memaknai pelaksanaan tahfidz Qur'an.
2. *Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo)*, oleh Rochmah Nur Azizah pada tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang penerapan tradisi pembacaan dan dalil yang menjadi dasar pelaksanaan tradisi tersebut.
3. *Tradisi Pembacaan al-Qur'an Surat-surat Pilihan (Kajian Living Qur'an di PP. Mamba'ul Hikam, Sidoarjo)*, oleh Ahmad Zainal Musthofah pada tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang deskripsi, pola, kategorisasi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan.

⁸ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press dan teras, 2007), hlm. 5.

4. *Resepsi Santri Lembaga Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Wahid Hasyim Terhadap al-Qur'an*, yang ditulis oleh Muhammad Mukhtar. Dalam skripsi living Qur'an tersebut menjelaskan mengenai pola dan latar belakang resepsi santri lembaga tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Wahid Hasyim terhadap al-Qur'an. Penelitian tersebut menitik beratkan pada pelacakan historis, metodologis, serta relevansinya bagi kajian tafsir kontemporer. Metode yang digunakan adalah metode *deskriptif-analitik* dengan pendekatan *fenomenologis*. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu tentang ritual pembacaan santri terhadap bagian tertentu, khususnya Yasin, ar-Rahman, al-Waqi'ah termasuk dalam kategori pola resepsi estetis. Sedangkan latar belakang utama santri melakukan pembacaan surat-surat tersebut berawal dari adanya anjuran orang tua dan ustadz-ustadzah, termasuk juga faktor-faktor lain seperti dari bacaan kitab atau buku dan faktor lingkungan yang mendukung.
5. *Fenomena Pembacaan al-Qur'an dalam Masyarakat (Studi Fenomenologi atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoroyoso Pleret Bantul)*, hasil penelitian yang ditulis oleh M. Ali Wasik menjelaskan tentang respon masyarakat Srumbung terhadap al-Qur'an yang berkaitan dengan seputar interaksi dan perlakuan terhadap al-Qur'an. Adapun hasil penelitian ini menyatakan bahwa di antara respon masyarakat Srumbung terhadap al-Qur'an adalah adanya berbagai model bacaan.

6. *Pembacaan al-Qur'an dalam Tradisi Mujahadah Sabihah Jumu'ah (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman, Yogyakarta)*, yang ditulis oleh Vitri Nurawalin pada tahun 2014. Dalam skripsinya tidak jauh berbeda dengan skripsi living-Qur'an lainnya yang mengupas tentang pemaknaan Pondok Pesantren Pandanaran terhadap pembacaan ayat al-Qur'an yang digunakan dalam *Mujahadah Sabihah Jumu'ah*.

H. Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan kajian *living Qur'an* sejauh pengamatan penulis telah banyak dilakukan. Namun sekarang ini mulai bermunculan dalam kalangan akademisi melakukan penelitian lapangan terkait dengan respon masyarakat terhadap al-Qur'an maupun hadis dalam kehidupan praktik di masyarakat.

Di antara buku yang mengkaji living Qur'an ialah "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis" karya Dr. Sahiron Syamsuddin, MA, dalam buku ini dijelaskan mengenai sejarah living Qur'an, pendekatan sosiologi dan fenomenologi dalam penelitian living Qur'an, metode dan model-model living hadis.⁹

Selanjutnya buku "Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi" karya Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, dalam buku ini menjelaskan tentang landasan ontologi, objek kajian, ruang lingkup, fenomena sosial keagamaan, serta konstruksi epistemologi, karakter dan

⁹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press dan teras, 2007).

paradigma, jenis dan model-model epistemologi, pola interaksi. Untuk aksiologi kehidupan sosial, nilai dan kebenaran, kode etik, dan peran terhadap perubahan sosial.¹⁰

Selanjutnya, jurnal karya Heddy Shri Ahimsa-Putra “The Living al-Qur’an: Beberapa perspektif Antropologi”, dalam jurnal ini menjelaskan tentang makna al-Qur’an hidup sebagai fenomena sosial budaya al-Qur’an dapat dikaji secara antropologis. Al-Qur’an diinterpretasikan sebagai makna yang diberikan oleh masyarakat dan diaktualisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan cara seperti itu al-Qur’an dapat dikaji secara antropologis.¹¹

E-Book Compiler dengan judul “Wawasan al-Qur’an” karya Prof. Dr. Quraish Shihab menjelaskan tentang pengertian al-Qur’an dan keistimewaan al-Qur’an kelebihan bacaan kosakata al-Qur’an.¹²

Dari bahan pustaka di atas, tidak satupun yang spesifik dengan Praktik Membaca Mushaf al-Qur’an dalam Shalat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menambahkan sebuah wacana mengenai fenomena masyarakat Muslim dalam memperlakukan al-Qur’an. Penelitian ini berusaha mungkin untuk memahami makna-makna simbolik dalam setiap suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat.

¹⁰ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019).

¹¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2012.

¹² eBook *Wawasan al-Qur’an: Quraish Shihab*, oleh M. Arifin.

I. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi: a) Perilaku eksternal yang dalam hal ini berupa praktik membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat dan b) Makna perilaku. Karl Mannheim membedakan antara tiga macam makna yang terdapat dalam tindakan sosial, yakni: *Pertama*, makna *objektif*, yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan berlangsung atau disebut juga dengan makna dasar (makna asli). Sedangkan *kedua*, makna *ekspresif*, yang diatributkan pada tindakan oleh aktor atau makna dari setiap aktor (pelaku), dan *ketiga*, makna *dokumenter*, yang aktor seringkali tersembunyi, sehingga aktor tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.¹³

Pola-pola perilaku dan penyesuaian diperoleh manusia dari masyarakat. Dalam perjalanan hidupnya, manusia mungkin mengubah pola perilaku yang semula dianutnya. Perubahan itu mungkin berlangsung berdasarkan pikirannya sendiri atau melalui hubungan dengan pihak-pihak lain.¹⁴ Hal ini karena bentuk-bentuk kehidupan bersama manusia tidaklah berdiri sendiri namun dipengaruhi faktor-faktor psikologis dan kebudayaan.¹⁵

¹³ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme* terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), hlm. 15-16.

¹⁴Soekanto Soerjono, *Karl Mannheim Sosiologi Sistematis* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 9.

¹⁵Soekanto Soerjono, *Karl Mannheim Sosiologi Sistematis* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm. 4.

Setelah pemaparan di atas, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan untuk menganalisis kaitan antara makna dan praktik membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat di Pondok Pesantren Nurul Islam. Kemudian penulis mencoba mengungkapkan tentang perilaku dan makna yang bersifat sosial kemudian menjelaskan makna personal dari membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat tersebut meliputi makna *objektif*, *ekspresif*, dan *dokumenter*.

J. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian living Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berkenaan dengan pokok persoalan dalam penelitian ini adalah tentang praktik membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat di Pondok Pesantren Nurul Islam, maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang menggunakan metode penulisan *deskriptif analitik kualitatif*.¹⁶ Yang dimaksud dengan penulisan *deskriptif analitik kualitatif* adalah suatu penulisan yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau sekelompok tertentu antara suatu gejala dengan lainnya dalam masyarakat.¹⁷

¹⁶ Sri Kumalaningsih, *Metodologi Penelitian* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2012), hlm. 48.

¹⁷ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), hlm. 245.

Pendekatan ini penulis gunakan untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana pandangan santri terhadap membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat dengan melihat latar belakang dan subjek yang akan diteliti, penulis dapat lebih mengemukakan ekspresi dan makna dari aspek yang diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Islam di Jl. Kh. Amiruddin, gang kampung al-Qur'an, Seletreng, Kapongan, Situbondo, Jawa Timur. Penulis memilih lokasi ini karena berbedanya praktik membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat sistem muroja'ah se Kabupaten Situbondo.

3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam.
- b. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Islam.
- c. Sebagian santri Pondok Pesantren Nurul Islam.

Subjek penelitian yaitu orang-orang yang akan diwawancarai langsung untuk memperoleh data dan informasi mengenai Pondok Pesantren Nurul Islam.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, antara lain:

- a. Informan yang akan diwawancarai dan diobservasi.
- b. Dokumen, data ini dapat berupa arsip pondok, kalender kegiatan santri, dan lain-lain.

- c. Kepustakaan, meliputi: buku-buku teori sosial, buku-buku keislaman yang relevan dengan pembahasan penelitian ini, buku-buku teori penelitian, dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui penggunaan pancaindra.¹⁸ Ada dua macam teknik observasi, yaitu partisipan dan non partisipan. Dalam observasi partisipan penulis akan terlibat dalam pelaksanaan praktik membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat. Observasi non partisipan yaitu penulis tidak ikut andil dalam keseluruhan pelaksanaan praktik membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat, penulis hanya menjadi pengamat diluar praktik tersebut. Dengan teknik pengamatan ini, memungkinkan penulis untuk melihat kehidupan, ekspresi dan penghayatan santri terhadap praktik membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat.

b. Wawancara

Penulis menggunakan metode wawancara yang berfokus atau *focused interview*. Wawancara ini biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terpusat kepada satu pokok yang tertentu.¹⁹ Maka dalam penelitian

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian: kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 145.

¹⁹ Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hlm. 13.

ini, penulis akan memilih informan yang telah dipilih dan disebutkan pada subjek penelitian.

c. Dokumentasi

Penulis akan mendokumentasikan semua kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan praktik membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Nurul Islam. Metode ini digunakan untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara, meliputi pengumpulan dan pengambilan gambar, rekaman wawancara, buku-buku, jurnal dan selainnya yang relevan dengan penelitian ini.

d. Triangulasi

Bermakna untuk mengecek data menggunakan sumber, teknik, waktu.²⁰ Penulis akan menyempurnakan penelitian ini dalam teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berhubungan dengan pelaksanaan praktik membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat.

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif-analitik*²¹ yaitu memaparkan dan menguraikan argumen yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 216.

²¹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), hlm. 245.

berkaitan dengan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang praktik membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat dan mengetahui makna dalam penelitian tersebut.

K. Sistematika Penelitian

Bab I ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi konsep, penelitian terdahulu, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penelitian, daftar pustaka dan kerangka teori.

Bab II berisi gambaran umum profil Pondok Pesantren Nurul Islam, yang meliputi letak geografis, latar belakang sejarah berdiri dan perkembangan, kegiatan atau aktivitas Pondok Pesantren Nurul Islam, dilanjutkan dengan visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Islam.

Bab III berisi tentang pemaparan khusus yang menjelaskan mengenai deskripsi pelaksanaan praktik membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat, yang meliputi asal mula, proses pelaksanaan, makna dan tujuan di Pondok pesantren Nurul Islam.

Bab IV berisi penjelasan tentang deskripsi makna membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat, serta resepsi santri, motivasi dan tujuan, sekaligus makna dalam penerapan teori yang digunakan sebagai kaca mata dalam penelitian ini.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan praktik membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat ialah dengan memegang dan melihat al-Qur'an dalam shalatnya, yaitu:

- a. Santri yang menghafal al-Qur'an sampai juz 5.
- b. Waktu dan tempat.

Untuk waktunya yakni, tengah malam hari sesuai dengan keinginan sendiri berapa shalat sunnah yang akan dilakukannya. Sedangkan untuk tempatnya yaitu di kamar masing-masing, mushallah, dan cangkruk.

- c. Shalat sunnah malam 2 rakaat mengkhataamkan 2 lembar.

Rakaat pertama mengkhataamkan 1 lembar, kemudian rakaat kedua mengkhataamkan 1 lembar. Jadi, shalat sunnah malam 2 rakaat mengkhataamkan 2 lembar. Bagi santri yang shalat sunnah tahajjud, taubat, hajat, maka mengkhataamkan 6 lembar.

2. Makna praktik membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat ialah permohonan doa kepada Allah SWT dari seorang hamba lewat shalat untuk melancarkan al-Qur'annya dan cepat dalam mengkhataamkannya. Sehingga dengan melakukan praktik ini berarti seseorang telah memantapkan hati dan menyerahkan segala keputusan kepada Allah SWT, serta memohon agar diberikan kekuatan daya hafal dan

meningkatkan memori otak, agar hafalan al-Qur'annya tidak cepat luntur atau hilang. Motivasi praktik membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat ialah merenungi makna dan mengamalkannya. Banyak sekali dampak positif bagi santri yang mempraktikkan kegiatan tersebut yang dirasakan oleh mereka, salah satunya mereka dapat melancarkan hafalannya dan mempraktikkannya, orang yang menghafal al-Qur'an rizki, kesehatan, kehidupan keluarganya digampangkan oleh Allah SWT, dipermudah segala urusan, dan dapat menyeimbangkan ilmunya dengan al-Qur'an.

B. Saran

Setelah penulis meneliti tentang kajian living Qur'an yang terkait dengan praktik membaca mushaf al-Qur'an dalam shalat, maka penulis berharap kepada para pembaca:

1. Penelitian living Qur'an adalah salah satu penelitian yang terkait dengan pemahaman dan penerimaan orang-orang atau masyarakat mengenai al-Qur'an yang digunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagai kepentingan. Ketika melakukan sebuah penelitian, khususnya mengenai ritual atau tradisi keagamaan, peneliti dapat menggunakan observasi partisipan dan non-partisipan. Peneliti harus melakukan observasi partisipan secara mendalam di lokasi penelitian, artinya peneliti harus terjun langsung di tempat lokasi yang akan diteliti dengan mengetahui latar belakang dan kehidupan masyarakat setempat. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data

yang akurat, faktual dan dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti boleh menggunakan penelitian non-partisipan dalam mengamati ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengamati secara mendalam mengenai tingkah laku dan ekspresi masyarakat dalam melaksanakan ritual.

2. Jika dalam penelitian dan pengolahan data tersebut menggunakan teori sosial, maka peneliti harus mampu menjelaskan maksud teori tersebut ketika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan. Agar teori yang digunakan tersebut tidak menimbulkan pandangan yang keliru.